

Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu

Kabupaten Bener Meriah

Putri Majlia

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam

E-mail: putrimajlia020@gmail.com

Abstrak

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* Var *hominis*. *Scabies* merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren bustanulul arifin bale atu kabupaten bener meriah. Penelitian ini penelitian kuantitatif. Data penelitian dianalisis dengan uji *chi-square*. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren bustanul arifin bale atu kabupaten bener meriah. Waktu penelitian dimulai dari bulan agustus-september 2024. Populasi penelitian adalah seluruh santri di Pondok Pesantren bustanul arifin. Sampel penelitian ini sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* ($pvalue=0,006$), sarana pembuangan sampah ($pvalue=0,0038$). Dan ada hubungan signifikan antara sarana air bersih ($pvalue=0,0552$).

Kata Kunci: *Scabies, personal hygiene, sanitasi lingkungan*

Abstract

Scabies is a skin disease caused by *Sarcoptes scabiei* Var *hominis*. *Scabies* is one of the diseases that is still a public health problem in Indonesia. The purpose of this study was to determine the relationship between *personal hygiene* and environmental sanitation with the incidence of *scabies* in students at the Bustanul Arifin Islamic Boarding School, Bale or Bener Meriah Regency. This research is a quantitative study. The research data were analyzed using the *chi-square* test. This research was conducted at the Bustanul Arifin Islamic Boarding School, Bale or Bener Meriah Regency. The research time started from August-September 2024. The research population was all students at the Bustanul Arifin Islamic Boarding School. The sample of this study was 60 respondents. The sampling technique used *random sampling*. The results of this study indicate that there is a significant relationship between *personal hygiene* ($pvalue = 0.006$), waste disposal facilities ($pvalue = 0.0038$). And there is a significant relationship between clean water facilities ($pvalue = 0.0552$).

Keywords: *Scabies, personal hygiene, environmental sanitation*

A. PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang masih menjadi masalah di dunia termasuk di Indonesia. Penyakit kulit menyebabkan beban global dalam ranah kesehatan. Penyakit kulit secara keseluruhan berada pada peringkat ke -4 yang menyebabkan beban resiko tinggi terhadap kematian berdasarkan disabilitas setiap tahunnya. (Fitriani, 2021). Penyakit kulit ini salah satu jenis penyakit menular yang berbasis lingkungan. Penyakit ini banyak di jumpai di daerah yang beriklim tropis dan masih tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah *scabies*. (Wijaya, 2020).

Di Indonesia *scabies* sering disebut kudis, orang Jawa menyebutnya gudik, sedangkan orang Sunda menyebutnya budug. *Scabies* adalah penyakit *zoonosis* yang menyerang kulit, dapat mengenai semua golongan di seluruh dunia yang disebabkan oleh tungau (kutu atau mite) *Sarcoptes scabiei* (Djuanda, 2021).

Penyakit *scabies* ini oleh badan dunia dianggap sebagai pengganggu dan perusak kesehatan yang tidak dapat lagi dianggap hanya sekedar penyakit orang miskin. Karena penyakit ini telah merebak menjadi penyakit yang kosmopolit yang menyerang semua tingkat sosial. Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi *scabies* di negara berkembang adalah hygiene perorangan yang jelek dan sanitasi yang buruk (Wijaya 2020).

Scabies sering diabaikan karena dianggap sebagai penyakit yang tidak mengancam jiwa, sehingga prioritas pengobatannya rendah. Namun nyatanya, *scabies* kronis jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya. Dalam suatu komunitas, kelompok atau keluarga yang terkena *scabies* dapat mempengaruhi kenyamanan mereka dalam menjalani aktivitas hidup (Sofiana, 2020). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit *scabies* ini antara lain personal hygiene.

Personal hygiene yang buruk erat kaitannya dengan kejadian *scabies*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa 58,8% anak di Lembaga Perumahan Khusus Anak (LPKA) menderita *scabies* akibat kebiasaan berbagi handuk dan meminjam pakaian. Penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa kebiasaan warga binaan untuk mandi masih kurang, hal tersebut menyebabkan 30 orang (100%) mengalami penyakit kulit yaitu *scabies* (Indriati A 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi *scabies* ialah sanitasi lingkungan, sanitasi lingkungan adalah suatu usaha aksi nyata perorangan atau masyarakat untuk menjaga dan mengawasi faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan, kondisi sanitasi lingkungan yang buruk juga menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya *scabies*. Sanitasi yang tidak memadai adalah penyebab utama penyakit di seluruh dunia dan diketahui bahwa sanitasi yang lebih baik memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan manusia. Terdapat komponen sanitasi lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian *scabies*, beberapa diantaranya adalah sarana air bersih, pembuangan kotoran atau jamban, pembuangan sampah, pengelolaan air limbah dan kepadatan hunian (Sara Puspita, 2022).

Selain itu faktor yang mempengaruhi penularan penyakit *scabies*, salah satunya hidup bersama seperti di pondok pesantren beresiko rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk penyakit kulit. Penularan terjadi ketika kebersihan pribadi dan lingkungan tidak dijaga dengan baik. Kenyataannya, beberapa Pondok Pesantren bermunculan di daerah kumuh, dengan kamar mandi dan toilet yang kotor, kekurangan air bersih, lingkungan yang lembab dan sanitasi yang kurang baik ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar dan bertukar barang pribadi, seperti sisir dan handuk. (Damopoli, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2007), menyatakan bahwa sebanyak 62,9% responden di Pondok Pesantren Niha Yatul Amal menderita penyakit *scabies* yang

di akibatkan karena mereka mempunyai perilaku atau kebiasaan mencuci pakaian bersama pakaian temannya 61,4%, mempunyai kebiasaan tidur bersama temannya yang menderita skabies 60,0%, mempunyai kebiasaan memakai selimut bersamasama temannya yang menderita *scabies* 54,3% dan 32,8% yang mempunyai kebiasaan berwudlu tidak menggunakan kran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan pemakaian handuk, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan tidur bersama, dan kebiasaan mencuci pakaian bersama penderita skabies dengan kejadian *scabies*.

Scabies masih menjadi masalah kesehatan pada masyarakat Indonesia, bahkan *scabies* menempati urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit paling sering ditemukan, Prevalensi skabies di Indonesia berdasarkan Laporan Kemenkes RI skabies menempati urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering menunjukkan bahwa yang menderita *scabies* pada tahun 2017 tercatat 10,60%-12,96%, selanjtnya 7,9%-9,95% tahun 2018 dan 4,9%-6,95% dengan kasus tertinggi di jakarta menunjukkan prevalensi *scabies* sebesar 6,2% di boyolali 7,4% semarang 5,8%. (kemenkes RI,2021).

Dinas Kesehatan Aceh mecatat angka kejadian *scabies* yang terjadi di tahun 2017 mencapai 561 kasus sedangkan pada tahun 2018 angka kejadian *scabies* mengalami peningkatan mencapai 867 kasus. Dengan kasus tertinggi di Loksemawe pada tahun 2022 sebanyak 810 kasus , di Aceh Utara tahun 2022 mencapai 232 kasus dan di Bener Meriah pada tahun 2023 sebanyak 102 kasus (Dinkes aceh 2022).

Menurut data Dinas Kesehatan Bener Meriah , jumlah kasus *scabies* tertinggi di pada tahun 2023 di Kecamatan Wih Pesam sebanyak 232 kasus ,Kecamata Bandar sebanyak 213 kasus , Kecamatan Bukit sebanyak 178 kasus. dengan kasus tertinggi di Puskesmas Lampahan mencapai 25 orang , Puskesmas Ronga –Ronga 13 orang sedangkan di puskesmas Simpang Tiga pada tahun 2021 mencapai 19 kasus di tahun 2022 mencapai 23 kasus dan di tahun 2023 mencapai 32 kasus. (dinas kesehatan bener meriah 2024).

Pondok Pesantren Bustanul Arifin salah satu Pondok Pesantren dengan angka kejadian *scabies* yang tinggi. Dari 153 santri yang berdomisili di Pondok Pesantren 38 santi yang terkena *scabies*.(Pesantren Bustanul Arifin 2024).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Arifin. Diketahui bahwa *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan santri belum dipraktekan sepenuhnya. Seperti, pengurusan bak mandi yang tidak rutin dilakukan <1 minggu sekali yang dapat menimbulkan perubahan pada fisik air dan dinding bak menjadi kotor. Selain itu, hasil observasi pada survey awal juga menunjukkan bahwa para santri mempunyai ruang tempat tidur bersama, tempat mandi bersama , kebiasaan menggantung pakaian bertumpukan, memakai sabun dan peralatan mandi bersama secara bergantian.

Berdasarkan permasalahan diatas santri diharapkan dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, kebersihan diri, handuk, dan lebih memperhatikan kondisi fisik dan sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Bener Meriah

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *cross sectional*, karena penelitian ini dilakukan untuk mengukur variabel dependen dan variabel independen secara bersamaan. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan di pondok pesantren Bustanul Arifin. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri Pondok pesantren Bustanul Arifin. berjumlah 153 orang santri SMP dan SMA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*.

Sumber data penelitian ini berupa *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren melalui angket wawancara dan observasi. Untuk data sekunder berupa absensi santri yang diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Bener Meriah. Data yang telah terkumpul lalu di olah dengan cara manual. Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Variabel penelitian akan dianalisis dengan uji *Chi-square test* dengan taraf kepercayaan 95% untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi responden meliputi karakteristik (usia, *personal hygiene*, sarana air bersih, sarana pembuangan sampah dan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Bustanul Arifin.

1. Distribusi Frekuensi Personal Hygiene

Tabel 1. *Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Terhadap Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Mariah*

Personal Hygien	Frekuensi	Prentase
Buruk	33	55.0
Baik	27	45.0
Total	60	100

Berdasarkan table 1 diatas dapat di ketahui dari 60 responden mayoritas *personal hygiene* yaitu buruk sebanyak 33 orang (45.0%).

2. Distribusi Fekuensi Sarana Air Bersih

Tabel 2. *Distribusi Fekuensi Sarana Air Bersih Terhadap Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah*

Saran Air Bersih	Frekuensi	Persentase
Tidak Memenuhi Syarat	32	53.3
Memenuhi Syarat	28	46.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat di ketahui dari 60 responden mayoritas sarana air bersih yaitu memenuhi syarat sebanyak 28 orang (46.7%).

3. Disribusi Frekuensi Sarana Pembuangan Sampah

Tabel 3. *Disribusi Frekuensi Saran Pembuangan Sampah Terhadap Kejadian Scabies di Podok Peantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah*

Sarana Sampah	Frekuensi	Persentase
Tidak Memenuhi Syarat	36	60
Memenuhi Syarat	24	40
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat di ketahui dari 60 responden mayoritas sarana pembuangan sampah yaitu tidak memenuhi syarat sebanyak 36 orang (60%).

4. Distribusi frekuensi kejadian scabies

Tabel 4. *Distribusi frekuensi kejadian scabies Di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah*

Kejadian Scabies	Frekuensi	Persentase
Tidak Scabies	22	36.7
Scabies	38	63.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat di ketahui dari 60 responden mayoritas kejadian *scabies* yaitu *scabies* sebanyak 38 orang (63.3 %).

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* di di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah yang menggunakan uji statistic *Chi-Square*, adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1. Hubungan *personal hygiene* terhadap kejadian *scabies*

Tabel 1. hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah

Personal Hygiene	Kejadian Scabies				Total		P Value
	Tidak Scabies		Scabies				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	15	55.6	12	44.4	27	45	0.006
Buruk	7	31.8	26	68.4	33	55	
Total	22	36.7	38	63.3	60	100	

Berdasarkan tabel 4.6 hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi *personal hygiene* yang baik dengan kejadian tidak *scabies* sebanyak 15 (55.6%), proporsi ini lebih tinggi dibandingkan proporsi *personal hygiene* yang buruk dengan kejadian *scabies* sebanyak 7 (31.8%). dari hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value*=0,006 ($p < 0,05\%$), berarti ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabis* di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah.

2. Hubungan sanitasi air bersih terhadap kejadian *scabies*

Tabel 2. Hubungan sanitasi air bersih dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah

Sanitasi Air Bersih	Kejadian Scabies						P Value
					Total		
	Tidak Scabies		Scabies				
	F	%	F	%	F	%	
Memenuhi Syarat	19	86.4	9	23,7	28	46,7	0,000
Tidak Memenuhi Syarat	3	13.6	29	76.3	32	53,3	
Total	22	36.7	38	63.3	60	100	

Berdasarkan tabel 4.7 hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi sanitasi air bersih yang memenuhi syarat dengan kejadian tidak *scabies* sebanyak 19 (86.4%), proporsi ini tinggi dibandingkan proporsi sanitasi air bersih yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian *scabies* sebanyak 3 (13.6%).

Dari hasil *chi square* didapatkan nilai *p-value*=0,000 ($p < 0,05\%$), berarti ada hubungan signifikan antara sanitasi air bersih dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Butanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah

3. Sarana pembuangan sampah terhadap kejadian *scabies*

Tabel 3. hubungan Sarana pembuangan sampah dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah.

Sarana Pembuangan	Kejadian Scabies		Total	P Value
	Tidak Scabies	Scabies		

Sampah	F	%	F	%	F	%	
Memenuhi Syarat	5	22.7	19	50.0	24	40.0	
Tidak Memenuhi Syarat	17	77.3	19	50.0	36	60.0	0.038
Total	22	36.7	38	63.3	60	100	

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat dengan kejadian tidak *scabies* banyak 5 (22.7%), proporsi ini lebih rendah dibandingkan proporsi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian *scabies* sebanyak 17 (77.3%). Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value*=0.038 ($p < 0,05\%$), artinya tidak ada hubungan signifikan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kejadian *scabies* sebanyak 38 orang (63,3%) Di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah, ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah dengan hasil statistik *chi-square* nilai *p value* 0,006 ($p < 0,05\%$), ada hubungan antara sanitasi air bersih dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah dengan hasil statistik *Chi-Square* nilai *p value* 0,000 ($p > 0,05\%$), ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bale Atu Kabupaten Bener Meriah dengan hasil statistik *chi-square* nilai *p value* 0.0038 ($p < 0,05\%$),

DAFTAR PUSTAKA

- Alga, Nur'aini. *Hubungan Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Jambi*. Diss. UNIVERSITAS UNJA, 2023.
- Alga, N. A. (2023). *Hubungan Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS UNJA).
- ALGA, Nur'aini. *Hubungan Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Jambi*. 2023. PhD Thesis. UNIVERSITAS UNJA.
- Saragih, Abdillah. *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA, 2021.
- Saragih, A. (2021). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun* (DocSARAGIH,

Abdillah. *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun*. 2021. PhD Thesis. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA. (dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA).

Saragih, Abdillah. *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA, 2021.

Saragih, A. (2021). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA).

SARAGIH, Abdillah. *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun*. 2021. PhD Thesis. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA.